

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini diuraikan perihal mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang penelitian menjelaskan mengenai fenomena yang terjadi sehingga dapat dijadikan sebagai dasar penelitian ini menarik untuk dilaksanakan. Perumusan masalah menjelaskan mengenai butir-butir permasalahan yang akan dicarikan jalan penyelesaiannya. Tujuan penelitian membahas mengenai hasil yang ingin dicapai. Selanjutnya, dengan tercapainya tujuan penelitian ini, tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian. Sistematika penulisan menjelaskan mengenai tahapan-tahapan penulisan laporan penelitian yang berbentuk skripsi.

1.1 Latar belakang

Kecurangan secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dimana laporan ini adalah subjek utama dalam audit.

Kecurangan berbeda dengan istilah kekeliruan, faktor utama yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka disebut kecurangan dan jika tindakan tersebut dilakukan tidak secara sengaja, maka disebut dengan kekeliruan. Untuk

mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya.

Kecurangan hingga saat ini merupakan salah satu hal yang fenomenal baik di negara berkembang maupun di negara maju. Sedangkan di Indonesia sendiri kecurangan juga bukan merupakan sebuah hal yang baru lagi. Masalah-masalah seperti korupsi, kolusi dan nepotisme serta penggelapan lainnya yang sering di temui dalam beberapa kejadian merupakan bagian dari kecurangan itu sendiri. Kasus kecurangan semakin banyak ditemukan baik dalam level perusahaan, swasta, maupun pemerintah. Berdasarkan perbandingan ikhtisar hasil pemeriksaan semester (IHPS) II yang di terbitkan oleh BPK tahun 2010 dan 2015 dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan data temuan kecurangan sebagai berikut:

- a. Jumlah objek pemeriksaan BPK dalam Semester II Tahun 2010 sebanyak 734 objek pemeriksaan Jumlah temuan dari 734 objek pemeriksaan tersebut adalah sebanyak 6.355 kasus senilai Rp6,46 triliun dan USD156,43 juta.
- b. Pada Tahun 2015 terdapat 704 objek pemeriksaan yang tertuang didalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) yang diselesaikan BPK pada semester II tahun 2015. IHPS II Tahun 2015 disusun dari 6.548 temuan yang memuat 8.733 permasalahan, yang meliputi 2.175 (25%) kelemahan SPI dan 6.558 (75%) permasalahan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang- undangan senilai Rp11,49 triliun.

Dalam melakukan pendeteksian terhadap kecurangan, tentunya tidak terlepas dari pengetahuan tentang hal-hal yang menjadi pemicu terjadinya kecurangan dan siapa atau pihak mana yang kemungkinan dapat melakukan kecurangan. Hal ini sangat perlu diketahui oleh pihak yang mendapat tugas untuk melakukan pendeteksian kecurangan, karena dengan mengetahui faktor pemicu terjadinya kecurangan dan siapa atau pihak mana yang melakukan akan lebih memudahkan dalam melakukan pendeteksian.

Auditor pemerintah merupakan auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Auditor pemerintah dibagi menjadi dua yaitu auditor eksternal dan auditor internal. Auditor eksternal yang terdapat di Indonesia yaitu Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI), sedangkan auditor internal atau yang biasa disebut Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang terdapat di Indonesia yaitu Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Inspektorat.

Tugas pokok dan fungsi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) sesuai dengan Perpres 192 tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan pasal 3 huruf b yaitu “BPKP melakukan pelaksanaan audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya terhadap perencanaan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban akuntabilitas penerimaan negara/daerah dan akuntabilitas pengeluaran keuangan negara/daerah serta pembangunan nasional dan/atau kegiatan lain

yang seluruh atau sebagian keuangannya dibiayai oleh anggaran negara/daerah dan/atau subsidi termasuk badan usaha dan badan lainnya yang didalamnya terdapat kepentingan keuangan atau kepentingan lain dari Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah serta akuntabilitas pembiayaan keuangan negara/daerah”

Profesi auditor intern pemerintah merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Untuk menunjang profesionalisme auditor, maka dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) yaitu Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI) yang terdiri dari prinsip-prinsip dasar, standar umum, standar pelaksanaan audit intern, dan standar komunikasi. Dimana standar audit ini dibagi menjadi dua yaitu standar atribut dan standar pelaksanaan. Standar Atribut mengatur mengenai karakteristik umum yang meliputi tanggung jawab, sikap, dan tindakan dari penugasan audit intern serta organisasi dan pihak-pihak yang melakukan kegiatan audit intern, dan berlaku umum untuk semua penugasan audit intern. Standar Atribut dibagi menjadi Prinsip-Prinsip Dasar dan Standar Umum. Sedangkan standar pelaksanaan menggambarkan sifat khusus kegiatan audit intern dan menyediakan kriteria untuk menilai kinerja audit intern. Standar Pelaksanaan dibagi menjadi Standar Pelaksanaan Audit Intern dan Standar Komunikasi Audit Intern. Lingkup kegiatan yang diatur dalam Standar Pelaksanaan ini meliputi Kegiatan Pemberian Jaminan Kualitas (Quality Assurance Activities) dan Pemberian Jasa Konsultansi (Consulting Activities).

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor perlu didukung oleh sikap independensi, kompetensi dan skeptisme profesional. Sikap-sikap ini terkandung dalam standar atribut auditing yang terdapat pada Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI). Di dalam SAIPI dinyatakan bahwa sikap seorang auditor yang berhubungan dengan pribadinya adalah kompetensi (keahlian dan pelatihan teknis), independensi, dan skeptisme profesional. Oleh karena itu, auditor harus mempunyai sikap-sikap demikian agar tidak gagal dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan.

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh auditor yang mencakup pengetahuan dan pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi. Dalam melaksanakan proses pengauditan auditor harus mempunyai pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. (SAIPI:2013). Auditor secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Kompetensi dapat diperoleh melalui pelatihan teknis. Pengalaman professional dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan program pelatihan mandiri di kantor sendiri. Kedua hal tersebut dapat membantu auditor dalam mengasah kemampuan analisis laporan keuangan dan mendeteksi kecurangan.

Kemudian hal selanjutnya yang harus dimiliki oleh auditor adalah independensi. Independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit intern untuk melaksanakan tanggung jawab audit intern secara objektif (SAIPI;2013). Sikap ini mengharuskan auditor dalam setiap tugas yang di berikan kepadanya tidak memihak kepada siapapun.

Setyaningrum (2010:5) menyatakan bahwa dengan adanya independensi, mereka (auditor) mampu menarik kesimpulan dan memberikan opini yang tidak memihak. Dan hal ini membawa pengaruh pada hasil laporan keuangan auditan suatu perusahaan atau manajemen sehingga menunjukkan informasi yang benar dan jujur..

Sikap yang terakhir adalah skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti (SAIPI:2013). Seorang auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan diharuskan untuk menggunakan skeptisme profesionalnya dimana sikap tersebut dapat membantu auditor untuk mengukur tingkat keakuratan/kebenaran bukti-bukti yang telah di kumpulkan dan dapat melakukan telaah terhadap bukti-bukti tersebut secara lebih dalam. Sedangkan menurut (Khushasyandita, 2012:2) dalam penelitian yang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* di Jakarta menyatakan dalam kenyataannya seringkali auditor tidak memiliki *skeptisme* profesional dalam melakukan proses audit.

Untuk menerapkan *skeptisme* profesional yang efektif, perlu dibentuk persepsi bahwa bahkan sistem pengendalian internal yang paling baik memiliki celah, dan memungkinkan terjadinya fraud Djohar (2012:10). Hanya saja dalam menerapkan *skeptisme* profesional, auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen melakukan praktik yang bersih, namun tidak juga berprasangka bahwa manajemen melakukan fraud. Menurut dalam Djohar (2012:10) *skeptisme* profesional adalah kecendrungan auditor untuk tidak menyetujui asersi manajemen tanpa bukti yang menguatkan, atau

kecendrungan untuk meminta manajemen memberikan fakta atas asersinya (disertai bukti).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh independensi, kompetensi dan skeptisme profesional yang merupakan sikap minimal yang harus dimiliki auditor terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi pada setiap audit yang dilakukannya. Penelitian ini adalah studi kasus yang dilakukan pada BPKP Pusat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Apakah independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
- b. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
- c. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
- d. Apakah independensi, kompetensi dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- 1) Pengaruh independensi terhadap pendeteksian kecurangan
- 2) Pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan
- 3) Pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan

- 4) Bagaimana independensi, kompetensi, dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

b. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dibuat dan dilakukan penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Pengembangan ilmu pengetahuan:

- a) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi bagi para pembaca yang ingin menambah wawasan khusus di bidang auditing dan fraud.
- b) Sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis dan sebagai bahan referensi bagi yang melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan masalah ini
- c) Memberikan tambahan wawasan bagi penulis terutama mengenai pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan

2) Manfaat Praktis

- a) Dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai bahan masukan bagi auditor terhadap kemampuannya untuk membuktikan adanya suatu kecurangan.
- b) Memberikan manfaat bagi auditor pemerintah dalam pelaksanaan pekerjaannya

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun agar penulisan yang dilakukan menjadi lebih terarah. Tulisan ini terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan serta keterbatasan saran.

Pada bab satu terdapat penjelasan mengenai latar belakang penelitian dilakukan. Setelah penjelasan mengenai latar belakang masalah dapat dirumuskan pada subbab perumusan masalah. Setelah masalah dirumuskan maka dapat dijelaskan mengenai tujuan penelitian. Penjelasan mengenai manfaat penelitian dijabarkan setelah tujuan penelitian ditetapkan.

Pada bab dua dijelaskan mengenai teori yang mendasari penelitian digunakan untuk membangun hipotesis. Hipotesis yang dibangun didukung dengan hasil penelitian terdahulu. Teori yang mendasari penelitian, hipotesis yang dibangun serta hasil penelitian terdahulu dijelaskan pada bab dua yaitu : landasan teori, tinjauan kajian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

Pada bab tiga menjelaskan mengenai metodologi penelitian. Penjelasan pada bab ini diawali dengan penentuan responden dan teknik pengambilan sampel. Setelah sampel ditentukan maka ditetapkan metode pengumpulan data. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan lebih lanjut dalam operasionalisasi variabel yang menjelaskan mengenai indikator yang digunakan untuk mengukur setiap variabel. Selanjutnya penjelasan mengenai metode analisis data yang menjelaskan model analisis data yang digunakan serta pengujian yang dilakukan. Pengujian tersebut baik terhadap data yang digunakan maupun terhadap metode analisis data.

Pada bab empat disajikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian hasil penelitian dijelaskan hasil analisis pengujian hipotesis dan menyatakan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil pengujian hipotesis. Pada sub bahagian pembahasan ini, diuraikan secara lebih luas dan mendalam tentang berbagai justifikasi atas hasil hipotesis yang diterima dan sebaliknya memberikan berbagai argument atau kenapa hipotesis ditolak. Pembahasan ini menggunakan dasar berupa: landasan teoritis, tinjauan kajian terdahulu, kondisi lingkungan saat penelitian dilakukan serta logika rasionalitas. Dan terakhir juga dijelaskan beberapa keterbatasan kalau ada, implementasi hasil penelitian serta beberapa saran untuk kajian lanjut.

Bab lima merupakan bab penutup, yang pada dasarnya adalah berisi ringkasan atas hasil pembahasan penelitian yang sudah diuraikan secara panjang lebar dan mendalam pada bab terdahulu. Secara rinci terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, implementasi dan saran-saran untuk kajian lanjut.

